

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Landasan Filosofis Pembelajaran

Model pembelajaran *ulul albab* sangat sesuai dengan tujuan penciptaan manusia dimuka bumi yang tercantum dalam Surah Al-Baqarah (2) : 30 yang artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah (2): 30)

Selanjutnya dalam Surah Adz-Dzariyat (51): 56 yang artinya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku

Demikian pula dalam Surah Al-An'am (6): 162 yang artinya

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-An-'Am:(6): 162).

Azra (2012 : 8) menyatakan bahwa tujuan pendidikan islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara pribadi bertaqwa ini dapat menjadi *rahmatan li al-alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam islam inilah yang dapat di sebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan islam. Demikian pula menurut Gunawan (2014: 15) tujuan pendidikan terfokus pada tiga bagian. *Pertama*, terbentuknya *insan al-kamil* (manusia paripurna) yang memiliki akhlak *qurani*. *Kedua*, terciptanya insan yang *kaffah* dalam dimensi agama, budaya dan ilmu. *Ketiga*, penyadaran fungsi manusia sebagai hamba Allah (*'abdillah*) dan wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah fil ardh*). Yusuf (2015: 80) menyatakan bahwa agar ilmu dapat mendatangkan manfaat dalam kehidupan umat manusia dan tidak merusak tatanan

kehidupan manusia itu sendiri, paradigma pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan tidak hanya berorientasi kepada ilmu itu saja. Akan tetapi, hal itu mestilah berorientasi kepada pembangunan kepribadian manusia.

Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 juga mengamanahkan pemerintah agar mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Implikasi dari hal tersebut dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2.2 Paradigma Pembelajaran Berbasis Imtaq

Salah satu perubahan paradigma pembelajaran adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih pusat yang semula lebih di dominasi ekspositori berganti ke partisipasi dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* untuk berubah menjadi *kontekstual*. Semua perubahan itu dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan (Trianto, 2011: 8)

Pengembangan Imtaq di sekolah sangat penting sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu: “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dalam pembukaan UUD 1945 dalam Diknas (2005: 2) menyebutkan bahwa konsep mencerdaskan

kehidupan bangsa harus dimaknai secara luas, yakni meliputi: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;
- b. Berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif;
- c. Sehat, mandiri, dan percaya diri; dan
- d. Toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab. (Kemendikbud, 2012)

Untuk metode bernuansa pendidikan nilai selalu berpijak kepada penguasaan pengetahuan dasarnya atau penguasaan konsepnya yang disebut nilai praktisnya. Kemudian nilai praktis ini dikembangkan kepada nilai intelektualnya (dalam kecerdasannya) agar pengetahuan yang dipelajarinya bertambah wawasan, mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada, mengkritisnya yang mencari solusinya. Dan nilai intelektual yang tercapai dapat dikembangkan kepada nilai sosial – politiknya dengan jalan teori yang dipelajarinya dapat menjadi pelajaran sebagai amthal (perumpamaan) bagi kehidupannya di masyarakat, bahkan dapat ditirunya untuk membuat sesuatu atau berbuat sesuatu sebagai nilai pendidikannya. Kesemua nilai-nilai yang dikandung oleh suatu materi pembelajaran sains tersebut dapat mengingatkan kepada kita tentang kebesaran kekuasaan Tuhan yang Maha Esa yang dikenal sebagai nilai religinya (Yudianto, 2005: 12). Peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional bisa dilakukan melalui mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, penciptaan situasi yang kondusif kerjasama sekolah, orangtua dan masyarakat (Dwi, 2010).

Manusia yang banyak dipuji oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* di dalam Al-Qur'an adalah manusia yang memiliki karakter *ulul albab*, yaitu mereka yang senantiasa menggunakan segala potensi yang dimilikinya untuk mentadaburi ayat-

ayat Allah sehingga mendatangkan keimanan dan dari keimanan mendatangkan amal, sehingga menciptakan peradaban di muka bumi di bawah naungan syariat Allah. Alim, A (2014 : 95).

Karakteristik yang dimiliki oleh manusia *ulul albab* diantaranya:

1. Mampu mentadzaburi ayat-ayat Allah, baik kauniyah maupun qauliyah.
2. Memiliki ilmu yang mendalam (*rasyihun fil ilmi*)
3. Mampu membedakan antara yang haq dan yang bathil (*al-faruq*)
4. Senantiasa berbekal ketqwaan dalam hidupnya
5. Memiliki akidah yang kuat
6. Berorientasi ibadah dalam segala aktivitasnya
7. Memiliki hikmah
8. Memiliki akhlak mulia
9. Melakukan amalan dengan cara yang terbaik (*ahsanu amala*)
10. Menegakkan hukum Allah di muka bumi. (Alim, A ,2014)

Menurut Dwi (2010), secara lebih spesifik, intregasi Imtaq dan iptek ini di perlukan karna 4 alasan :

- a. *Pertama*, sebagaimana telah dikemukakan, iptek akan memberikan berkah dan manfaat yang sangat besar bagi kesejahteraan hidup umat manusia bila iptek disertai asas iman dan taqwa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Sebaliknya tanpa asas imtaq, iptek bisa di salahgunakan pada tujuan-tujuan yang bersifat destruktif iptek dapat mengancam nilai-nilai kemanusiaan. Jika demikian, iptek hanya absah secara metodologis, tetapi batil dan miskin secara maknawi.
- b. *Kedua*, pada kenyataannya, iptek menjadi modernisme, telah menimbulkan pola dan gaya hidup yang bersifat sekularistik, materialistik, dan hedonistik, yang sangat berlawanan dengan nilai-nilai budaya dan agama yang dianut oleh bangsa kita.
- c. *Ketiga*, dalam hidupnya, manusia tidak hanya memerlukan sepotong roti (kebutuhan jasmani), tapi juga membutuhkan imtaq dan nilai-nilai sorgawi (kebutuhan spiritual). Oleh karena itu, penekanan pada salah satunya, hanya akan menyebabkan kehidupan menjadi pincang dan berat sebelah, dan

menyalahi hikmat dan kebijaksanaan Tuhan telah menciptakan manusia dalam satuan jiwa raga, lahir dan batin, dunia dan akhirat.

- d. *Keempat*, Imtaq menjadi landasan dan dasar paling kuat yang mengantar manusia menggapai kebahagiaan hidup. Tanpa dasar Imtaq segala atribut duniawi, seperti harta, pangkat, iptek, dan keturunan, tidak akan mampu alias gagal mengantar manusia meraih kebahagiaan kemajuan dalam semua itu tanpa iman dan upaya mencapai ridho tuhan, hanya akan menghasilkan patamorgana yang tidak menjanjikan apa-apa selain bayangan palsu.

Pengajaran berfikir bernuansa imtaq diperlukan agar pendidikan berlangsung secara menyeluruh (Holistik atau kaffah) untuk mendidik manusia seutuhnya. Dalam pembelajarannya mengembangkan kemampuan berfikir untuk menggali dan menghayati sistem nilai dan moral yang dikandung oleh setiap bahan ajarnya. Pembelajarannya bernuansa imtaq membuat suasana proses pembelajarannya diarahkan kepada peningkatan iman dan taqwa kepada Tuhan Maha Esa melalui pengembangan berfikir logis untuk menimbulkan kesadaran adanya sistem nilai dan moral pada setiap bahan ajarnya.

Dalam Islam bahwa mempelajari mempelajari sesuatu perlu menggunakan dua macam hukum, yaitu : *Hukum aqli dan hukum Naqli*. Dalam hal ini hukum Aqli tidak boleh bertentangan dengan hukum Naqli karena kebenaran hakiki berasal dari Allah atau firman Allah, dan akal manusia memiliki keterbatasan dalam memahami fenomena alam ini. Hukum Naqli adalah aturan-aturan yang bersumber kepada firman-firman Allah yang bersumber dari kitab Suci (Al-quran), sedangkan Hukum Aqli adalah aturan-aturan yang didasarkan pengembangan berfikir logis dengan fenomena alam yang ada. Para Ilmuan percaya bahwa di alam ini ada suatu hukum yang mengatur fenomena alam yang terjadi secara teratur, dan dengan demikian ilmuan dapat menjelaskan dan memprediksi fenomena alam yang telah maupun fenomena alam yang akan terjadi kemudian. Dalam pencarian hukum-hukum alam tersebut, ilmuan akan menemukan sesuatu yang ada dengan sendirinya, dan ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan sulit menjelaskan asal usulnya. (Yudianto, 2005: 11)

Pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan secara terpadu serta harus

berpusat pada pendidikan keimanan dan ketaqwaan. Dalam Depdikbud (1997:4-5) disebutkan bahwa keterpaduan proses dan keterpaduan lembaga pendidikan lebih jauh dijelaskan:

- a. Keterpaduan materi, ialah keterpaduan materi pendidikan. Secara khusus hal ini berkaitan dengan bahan pelajaran. Semua bahan ajar yang diajarkan hendaklah dipadukan, tidak ada bahan ajar yang terpisah dari bahan ajar lain. Pengikat keterpaduan itu adalah tujuan pendidikan keimanan dan ketaqwaan. Jadi selain tujuan mata pelajaran itu sendiri, hendaklah semua bahan ajar mengarah kepada terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa. Kurang bijak apabila bahan ajar yang membuat konsep yang berlawanan dengan ajaran agama. Harus nya bahan ajar tersebut saling membantu.
- b. Keterpaduan proses, artinya para pendidik menyadari bahwa semua kegiatan pendidikan sekurang-kurangnya tidak berlawanan dengan tujuan pendidikan keimanan dan ketaqwaan, bahkan dihendaki semua kegiatan pendidikan membantu tercapainya peserta didik yang beriman dan bertaqwa.
- c. Keterpaduan lembaga, menghendaki semua lembaga pendidikan, yaitu rumah tangga sekolah dan masyarakat bekerja secara terpadu untuk mencapai lulusan yang beriman dan bertaqwa.

Hal ini dilakukan dengan cara:

- a) Mengaitkan nilai yang ada dalam konsep/subkonsep yang sesuai dengan peningkatan keimanan dan ketaqwaan pada masing-masing mata pelajaran yang bersangkutan.
- b) Menanamkan kesadaran dan keyakinan para peserta didik bahwa Allah telah menetapkan prinsip-prinsip peraturan alam semesta (sunatullah/hukum alam).

Selama ini pembinaan imtaq peserta didik disekolah dianggap sebagai tugas pendidikan Agama. Bagi peserta didik yang beragama Islam tugas itu hanya menjadi tugas tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam (PAI) saja. Mempercayakan pendidikan pembinaan imtaq peserta didik hanya kepada satu mata pelajaran mengandung kelemahan baik dari segi hakikat pendidikan nasional sebagai satu sistem maupun hakikat pendidikan yang ideal, yaitu yang mampu

mengembangkan semua dimensi kepribadian peserta didik secara utuh yang dinyatakan dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dan Undang-Undang Sisdiknas (Supriyadi, 2004: 121).

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi persoalan diatas antaranya ditertibkannya “naskah keterkaitan 10 mata pelajaran SMU dengan imtaq” (Depdikbud, 1997). Dalam naskah tersebut setiap materi pelajaran iptek diberi materi landasan Imtaq (Alquran dan Hadist) yang dapat digunakan sebagai pedoman dan acuan bagi guru mata pelajaran umum dalam rangka integrasi Imtaq dan iptek .

Pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan berperadaban dunia. (Permendikbud no 103, 2014). Pengembangan nilai dan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku, dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler - baik yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat (luar sekolah) dalam rangka mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan nilai dan sikap (Kemndikbud, 2014).

Salah satu prinsip dari pelaksanaan kurikulum 2013 itu sendiri yaitu kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan proses pembelajaran, yaitu 1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) belajar untuk memahami dan menghayati, 3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara afektif, 4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan 5) pembelajaran yang mampu menghasilkan perubahan perilaku sebagai keluaran (*output*) dan hasil belajar (*outcome*) (Kemendikbud, 2014)

Menurut Kemendikbud (2014: 9), menyatakan karakteristik Biologi sebagai bagian *natural science*, pembelajaran Biologi harus merefleksikan kompetensi sikap ilmiah, berpikir ilmiah, dan keterampilan kerja ilmiah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati, menanya,

mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Selanjutnya Kemendikbud menyatakan Biologi merupakan wahana untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan nilai. Biologi juga merupakan wadah untuk membangun warga negara yang memperlihatkan lingkungan serta bertanggung jawab masyarakat, bangsa, dan negara di samping beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Biologi berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami alam secara sistematis, sehingga Biologi bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan Biologi diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

2.3 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends *dalam* Trianto 2010: 51). Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (Trianto 2010: 51).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistemik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran (Trianto 2010: 53).

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu:

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berpikir yang masuk akal, maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan

teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.

- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk didalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dan mendapatkan hasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama mendapat hasil dalam pelaksanaannya.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran. (Kardi dan Nur dalam Trianto, 2010: 55)

Dalam penelitian ini, yang dimaksud model pembelajaran kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Johnson, untuk mengetahui kualitas pembelajaran harus di lihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*Joyful learning*) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berfikir kreatif. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar atau kompetensi yang di tentukan (Trianto, 2010: 52).

2.4 Model pembelajaran Ulul Albab

2.4.1 Definisi *Ulul albab*

Ulul albab secara etimologi berasal dari dua akar kata *Ulu* dan *al-Albab*. Kata *ulu* dalam bahasa arab adalah berarti memiliki, mempunyai. Adapun kata *al-Albab* dalam bahasa arab adalah bentuk jama' dari *Albab* yang berarti akal. *ulul*

albab berarti manusia yang menggunakan akalinya, untuk memikirkan dan memahami ayat-ayat Allah, baik ayat *kauniyah* maupun ayat *qauliyah* (Alim, 92: 2014).

Secara etimologi, *ulu al-albab* berarti orang-orang yang memiliki akal, yaitu daya ruhani yang dapat memahami kebenaran baik yang fisik maupun yang metafisik. Sedangkan menurut terminologis, *ulu al-albab* berarti orang-orang yang memiliki ciri-ciri pokok seperti beriman, berpengetahuan tinggi, berakhlak mulia, tekun beribadah, berjiwa sosial dan taqwa (Jannah, 2015: 10). *Ulu al-albab* adalah seorang yang mempunyai kemampuan berpikir yang sangat tinggi, sehingga dari kemampuannya tersebut dapat melahirkan gagasan baru yang kreatif (Jannah, 2015: 96).

Istilah *ulul albab* berasal dari dua kata yakni *ulu* dan *albab*, kata *ulu* dalam bahasa arab berarti *dzu* yaitu memiliki. Sedangkan *albab* berasal dari kata *al-lubb* yang artinya otak atau pikiran (intellect) *albab* di sini bukan mengandung arti otak atau pikiran beberapa orang, melainkan hanya dimiliki oleh seseorang. Dengan demikian *ulul albab* artinya orang yang memiliki otak yang berlapis-lapis. Ini sebenarnya membentuk arti kiasan tentang orang yang memiliki otak yang tajam (Ulum, 2011: 33).

Seorang *ulul albab* adalah orang yang sadar akan ruang dan waktu artinya mereka ini adalah orang yang mampu mengadakan inovasi serta eksplorasi, mampu menduniakan ruang dan waktu, seraya tetap konsisten terhadap Allah, dengan sikap hidup mereka yang berkesadaran zikir terhadap Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. *Ulul albab* memiliki ketajaman intuisi dan intelektual dalam berhadapan dengan dunianya karena mereka telah memiliki potensi yang sangat langka yaitu hikmah dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Seorang *ulul albab* mempunyai dorongan yang kuat untuk belajar banyak dan berfikir mendalam, mencari pengertian yang paling hakiki atau inti yang hanya dilakukan apabila seseorang itu berfikir secara radikal ke akar-akarnya. Dari aktifitas itulah orang akan sampai pada tingkat kebijaksanaan (Ulum, 2011: 36-37).

Istilah *Ulul Albab* dapat ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 16 kali di beberapa tempat dan topik yang berbeda. Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah: 179

dikemukakan bagaimana sosok *ulul abab* mampu menerapkan hukum qisos. Karena hukum qisos mencerminkan keadilan, maka sosok *ulul albab* mampu menerapkan keadilan demi terjaminnya kehidupan manusia. Selanjutnya dalam surat al-Imran ayat 190-191 dikemukakan dengan jelas bagaimana sosok dan karakter *ulul albab*. Dalam ayat ini digambarkan bagaimana *ulul albab* sebagai sosok yang mampu menangkap pelajaran dibalik penciptaan alam semesta dan dalam pergantian siang dan malam. Selanjutnya di dalam surat Al-Maidah ayat 100, menggambarkan bagaimana sosok *ulul albab* dengan ketaqwaan dan akal pikirannya mampu membedakan mana yang baik dan buruk (Basid, 2012 : 283-285).

Saintis *ulul albab* merupakan sosok ilmuwan yang memiliki kedalaman spiritual (dzikir), intelektualitas yang mapan (fikir), kretatifitas dan aktivitas yang positif (amal shaleh). Sosok *ulul albab* meyakini bahwa dalam penciptaan alam semesta tersurat dan tersirat sumber-sumber ilmu pengetahuan. Ada empat karakteristik saintis *ulul albab*. Pertama, senantiasa mengingat akan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam segala keadaan dan aktivitas. Kedua, terus-menerus melakukan aktivitas ilmiah dengan meneliti dan mempelajari akan penciptaan alam semesta dan segala sesuatu yang menyertai penciptaan tersebut. Ketiga, dalam setiap akhir aktivitas ilmiahnya selalu diperoleh kesimpulan akhir bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tiada yang sia-sia. Keempat, selalu yakin bahwa akan ada hari esok, oleh karena itu setelah melakukan perenungan, pemikiran dan penelitian selalu mensucikan Sang pencipta seraya memohon supaya dihindarkan dari azab di hari kemudian (Basid, 2012 : 281).

Saintis *ulul albab* adalah insan yang dalam dirinya terbina di atas dasar keimanan yang kukuh dan intelektualitas yang tinggi. Integrasi ini mampu melahirkan gagasan-gagasan baru yang kreatif, dinamis dan inovatif, untuk dapat diterjemahkan dalam karya praksis yang positif (amal shaleh). Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Allah misalnya dalam QS. Ali Imran: 190-191 (Basid, 2012 : 289).

Sosok *al-albab* dalam mencari ilmu pengetahuan melalui sumbernya yang khas islami yaitu wahyu, alam semesta, diri sendiri dan sejarah. Sedangkan cara yang ditempuh meliputi pengetahuan idrawi, pengetahuan akal dan pengetahuan intuisi. Imam Al-Biqā'I berkata *al-albab* adalah akal yang memberi manfaat kepada pemiliknya dengan memilah sisi substansinya dari kulitnya. Selanjutnya menurut Al-Harali berkata, ia adalah sisi terdalam akal yang berfungsi untuk menangkap perintah Allah dalam hal-hal yang dapat diindra, seperti halnya sisi luar akal yang berfungsi untuk menangkap hakikat-hakikat makhluk, mereka adalah orang-orang yang menyaksikan rabb mereka dengan ayat-ayat-Nya (Jannah, 2015: 3-4).

A.M. Saefudin memberi pengertian bahwa *ulul albab* adalah pemikir intelektual yang memiliki ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiah dengan metode ilmiah induktif dan deduktif, serta intelektual yang membangun kepribadian dengan dzikir dalam keadaan dan sarana ilmiah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seluruh umat manusia. *ulul albab* adalah intelektual muslim yang tangguh yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis obyektif, tetapi juga subyektif (Ulum, 2011: 35).

Menurut Quraish Shihab, *ulu al-albab* adalah orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh kulit yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir. Quraish Shihab menyebut Ulu al-Albab sebagai seorang ulama karena ulama ialah orang yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah begitu halnya dengan ulu al-Albab, dengan kemampuan berfikirnya mampu mengambil pelajaran dari kitab suci dan fenomena alam (Jannah, 2015 : 96).

Model pembelajaran *Ulul Albab* merupakan salah satu model pembelajaran yang berupaya menghasilkan SDM yang tangguh dalam menghadapi era Globalisasi sebagaimana yang dikemukakan oleh (Robiah, 2014) bahwa dengan menggelobalnya arus modernisasi dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), menuntut lembaga pendidikan baik itu dari sekolah tingkat dasar dan menengah sampai perguruan tinggi untuk terus berbenah diri meningkatkan kualitas lulusan yang mampu merespon kemajuan IPTEK,

kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta persaingan global. Dalam mempersiapkan SDM yang tangguh dan kompetitif di era globalisasi perlu dilakukan berbagai strategi didalam pelaksanaan pendidikan serta upaya penjaminan dan pengendalian mutu baik yang bersifat Internal maupun factor Eksternal termasuk dalam hal penguatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai imtaq dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Melalui model pembelajaran *Ulul Albab*, aktivitas siswa tidak hanya mengkaji konsep biologi tapi siswa dibimbing untuk melakukan observasi, eksperimen, menggali dan mengembangkan kemampuan berfikir logis untuk menimbulkan kesadaran adanya sistem nilai terkandung dari konsep yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Yudianto (2005: 11) bahwa dalam bidang Sains-Biologi mengandung sistem nilai dan moral yang dapat dipelajari oleh manusia, karena pada dasarnya bahan ajarnya merupakan ayat-ayat kauniyah atau Hukum Alam (menurut istilah orang barat) disamping banyak pula yang terkait dalam ayat-ayat qauliyah.

Model pembelajaran *Ulul Albab* juga sesuai dengan peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 dalam penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang :

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;
- b. Berilmu, cakep, kritis, kreatif, dan inovatif;
- c. Sehat, mandiri, dan percaya diri;
- d. Tolera, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab. (Kemendikbud, 2012).

Ahmad Mushthafa Al- Maraghi menyimpulkan, bahwa *ulul albab* adalah orang-orang yang tidak melalaikan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam sebagian waktunya. Mereka merasa tenang dengan mengingat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan tenggelam dalam kesibukan mengoreksi diri secara sadar bahwa Allah SWT selalu mengawasi mereka. Dan hanya dengan melakukan zikir kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, hal itu masih belum cukup untuk menjamin hadirnya

hidayah. Tetapi harus pula dibarengi dengan memikirkan keindahan ciptaan dan rahasiarahasia ciptaan-Nya (Ulum M, 2011: 56).

2.4.2 Sintak Model Pembelajaran *Ulul Albab*

Ada 5 tahapan/ sintaks dalam model pembelajaran *ulul albab* yaitu :

1. Motivasi

Motivasi dapat diberikan dalam berbagai bentuk dan bervariasi pada setiap pertemuan, baik itu secara verbal, menggunakan audio, audio visual, atau dapat berupa gambaran tentang manfaat dan peluang bioteknologi dari pelajaran yang akan dipelajari. Motivasi diberikan setelah siswa di tugaskan membaca Al-qur'an. Tidak menutup kemungkinan motivasi diberikan disela-sela kegiatan inti berkaitan dengan yang diawal maupun di akhir pembelajaran.

2. Tafakkur awal

Perenungan awal terhadap nikmat Allah yang tidak ternilai harganya yang terkait dengan materi yang akan dipelajari.

3. Pengamatan/observasi

Guru membimbing siswa melakukan pengamatan dan melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari hasil pengamatan.

4. Tafakkur inti

Perenungan yang dilakukan disela-sela pengamatan, dimana guru mengarahkan siswa untuk merenungkan dan memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari fenomena yang diamati untuk diambil hikmahnya baik nilai religius, nilai praktis, nilai pendidik, nilai intelektual, maupun nilai sosial-politikanya.

5. Refleksi

Meninjau kembali ketercapaian pemahaman siswa baik dari aspek pengetahuan, psikomotorik maupun nilai nilai imtaq yang diperoleh. Selanjutnya guru mengakhiri pelajaran dengan mengajak siswa untuk bersyukur kepada Allah dan berdoa sebelum mengakhiri pelajaran.

2.5 Penelitian Yang Relevan

Berikut ini akan disajikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Solikhin (2015) berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Sistem Peredaran Darah Bersuplemen Artikel” dapat disimpulkan bahwa pengembangan model di kategorikan sangat layak dengan skor 86,5% di peroleh dari validator, masing-masing dengan kategori layak, sangat layak, layak dengan skor masing-masing 81,25%, 100%, dan 72,91%. Jadi, hasil penilaian pengembangan model secara keseluruhan adalah kategori sangat layak.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2014) yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Biologi Berbasis SETS Tema Pencemaran Limbah Cair Pabrik Gula”, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran biologi berbasis SETS layak di gunakan dengan jumlah rata-rata keseluruhan perolehan skor mencapai 84%, di peroleh dari penilaian pakar dan guru biologi SMA Negeri 2 Sragen, masing-masing dengan skor 77% dan 91,7%.

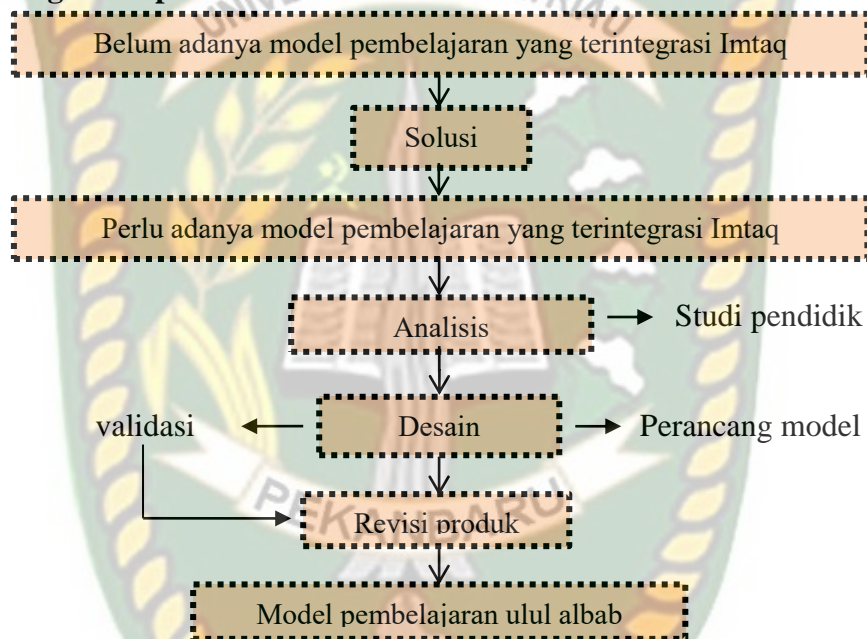
Berikutnya Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2015) yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Intuisi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Dalam Memecahkan Masalah Matematika Siswa Kelas X SMAN 2 Sragen”, telah terbukti hasil uji coba keterlaksanaan model pembelajaran berbasis intuisi memperoleh rata-rata 3,28 yang menunjukkan bahwa model pembelajaran intuisi memenuhi kriteria kepraktisan. Selanjutnya diukur keefektifannya dengan lembar kerja siswa dengan skor 76,56% maka model sudah efektif, dan tingkat berfikir kefasihan memperoleh skor 82,14% mengalami peningkatan yang signifikan.

Ada pun Penelitian yang dilakukan oleh Jayawardana (2015) yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran *Hypnoteaching* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA/MA”, telah terbukti hasil keterlaksanaan model pembelajaran *hypnoteaching* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar biologi siswa di dua sekolah memperoleh skor 95% hasil belajar dan 84,33 motivasi di SMA Banguntapan dan di MAN Yogyakarta menunjukkan

skor 92% hasil belajar dan 60% motivasi.

Selanjutnya Penelitian oleh Rahmawati (2013) yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Untuk Siswa SMP Kelas VIII Semester II”, hasil ketuntasan belajar siswa mencapai 76% yang artinya model pembelajaran yang dikembangkan telah memenuhi kriteria efektif dengan rata-rata 82,5%.

2.6 Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir model pembelajaran *ulul albab*

Sumber : data oleh peneliti

Untuk menjelaskan kerangka berpikir diatas, maka akan dideskripsikan masing-masing secara singkat sebagai berikut:

1. Belum adanya model pembelajaran terintegrasi Imtaq

Fenomena dilapangan menunjukkan adanya kegagalan dalam pencapaian tujuan pendidikan di Indonesia, indikasinya ditunjukkan oleh rendahnya mutu pendidikan Indonesia baik skala Nasional maupun skala Internasional, disamping itu terjadinya degradasi moral yang sangat memprihatinkan, misalnya seperti pelajar saat ini yang identik dengan tindakan tawuran. Untuk mengatasi

permasalahan tersebut maka peneliti menemukan solusi yaitu dengan menciptakan model pembelajaran terintegrasi Imtaq (*Ulul Albab*) yang akan diterapkan di sekolah.

2. Menciptakan model pembelajaran *Ulul Albab* yang terintegrasikan nilai-nilai Imtaq

Ulul albab adalah manusia yang menggunakan akalanya, untuk memikirkan dan memahami ayat-ayat Allah, baik ayat kauniyah maupun Qauliyah. Jadi, dengan terciptanya model pembelajaran *Ulul Albab* dapat membantu siswa dalam menumbuh kembangkan potensi Imtaq siswa.

3. Analisis

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan tahap analisis (*Analyze*). Tahap ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran *Ulul albab*.

4. Desain

Tujuan dari tahap ini adalah mengembangkan model *Ulul albab* dan sesuai dengan Kurikulum 2013. Pada tahap ini akan ditentukan bagaimana model pembelajaran yang akan dirancang secara utuh sesuai dengan materi pokok kemudian menyusun indikator dari materi pokok diturunkan menjadi tujuan pembelajaran yang akan dirancang menjadi sesuai model yang akan dikembangkan.

5. Revisi produk

Model pembelajaran *ulul albab* yang dikembangkan terlebih dahulu akan divalidasi. Tujuan validasi adalah memeriksa sintak-sintak pada model yang disesuaikan dengan Kurikulum 2013.

6. Model pembelajaran *ulul albab*

Ulul albab adalah Manusia yang menggunakan akalanya, untuk memikirkan dan memahami ayat-ayat Allah, baik ayat kauniyah maupun Qauliyah (Alim, 2014: 92). Jadi, model pembelajaran *ulul albab* adalah model pembelajaran yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist untuk menciptakan perubahan tingkah laku siswa agar menjadikan pribadi yang taat kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.